

**PERBANDINGAN EMPAT VERSI
CERITA “PUTRI PINANG MASAK” DAN NILAI-NILAI BUDAYA JAMBI
(The Comparison Four Versions
of “Putri Pinang Masak” Folktale and Jambi Cultural Values)**

Fitria

**Kantor Bahasa Provinsi Jambi
Jalan Arif Rahman Hakim No. 101, Telanaipura, Jambi
Post-el : ffit60@yahoo.com**

(Diterima 1 Maret 2012; Disetujui 17 April 2012)

Abstract

This study compares four versions of the story of "Putri Pinang Masak" by using structural analysis. The equation of the four versions of the story are found in the Putri Pinang Masak characterizations and plot used, which is a straight line (progressive), while the difference can be seen from the theme and background elements. The elements of cultural values found in Jambi society from the fourth version of the story is, the position of women in Jambi, society, ingenuity, and courage.

Keywords: *four versions of “Putri Pinang Masak” folktale, structural analysis, and Jambi cultural values*

Abstrak

Penelitian ini membandingkan empat cerita “Putri Pinang Masak” dengan menggunakan analisis struktur. Persamaan dari keempat versi itu ditemukan dari penokohan Putri Pinang Masak dan alur yang digunakan, yaitu alur lurus (progresif), sedangkan perbedaan terlihat dari tema dan latar. Unsur nilai-nilai budaya masyarakat Jambi yang ditemukan dari keempat versi cerita yaitu, kedudukan wanita dalam masyarakat Jambi, kecerdikan, dan keberanian.

Kata-kata kunci: *empat versi cerita “Putri Pinang Masak”, analisis struktur, dan nilai-nilai budaya Jambi*

PENDAHULUAN

Tiap-tiap suku bangsa di Indonesia memiliki warisan budaya masa lampau, salah satunya berbentuk sastra lama. Sastra lama ada yang berbentuk tulisan dan lisan. Sastra lisan disebut sebagai sastra rakyat karena lebih dahulu berkembang dari sastra tulis yang keberlangsungannya diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut Hutomo sastra lisan ini mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan

diturunkan secara lisan. Jenis sastra lisan ini di antaranya cerita rakyat yang berbentuk dongeng, legenda, dan mitos yang kemudian berkembang menjadi sastra tulis.

Sastra tulis yang ditemukan di daerah Jambi jumlahnya tidak terlalu banyak dibandingkan dengan sastra lisan. Sastra tulis yang ditemukan di antaranya, *Hikayat Negeri Jambi* dan *Naskah Undang-undang Jambi* dengan judul *Undang-Undang Aturan Raja-Raja, Mantri-Mantri, dan Segala Hukum di Dalam Negeri Jambi*. Sementara itu

sastra lisan yang telah dijadikan tulisan di antaranya, *Teka-Teki dalam Bahasa Kerinci*, *Cerita Rakyat Daerah Jambi*, *Sila-Sila Keturunan Raja Jambi*, dan *Asal Tanah Pilih*. Sebagian besar peranan kesusastraan Jambi ini mengisahkan kebesaran dan keperkasaan raja-raja yang pernah memerintah di negeri Jambi.

Keperkasaan raja-raja Jambi ditemukan dalam sejarah yang menyebutkan di daerah Jambi pernah berdiri sebuah Kerajaan Melayu Jambi yang bernama Darmasraya yang berpusat di hulu Sungai Batanghari. Rajanya yang terkenal adalah Shri Tribhuanaraja Mauliwarmadewa yang keturunannya melahirkan Adytiawarman sebagai pendiri kerajaan Pagaruyung yang berada di daerah Minangkabau sebagai penerus dari kerajaan Melayu Jambi. Cerita hubungan antara kedua kerajaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh dalam perkembangan kesusastraan Jambi sejak zaman dulu. Selain itu, dalam *Hikayat Negeri Jambi* dan *Sila-Sila Keturunan Raja Jambi* diceritakan pula tentang seorang putri dari Minangkabau yang bernama Putri Pinang Masak menjadi pemimpin di Jambi. Selanjutnya, cerita tersebut diperkuat lagi dengan ditemukannya cerita rakyat yang berjudul “Putri Pinang Masak” dalam masyarakat Jambi. Cerita ini populer dalam kehidupan masyarakat Jambi karena dianggap sebagai cerita asal usul negeri Jambi. Kepopulerannya dapat diketahui dengan adanya empat versi cerita “Putri Pinang Masak”. Sebagai cerita rakyat, “Putri Pinang Masak” mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting dalam masyarakat terutama masyarakat pendukungnya. Cerita Putri Pinang Masak mengandung nilai-nilai budaya yang mempunyai fungsi penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jambi. Nilai-nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat yang berdiri dari

konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1985 : 9).

Mengenai keberadaan cerita rakyat Putri Pinang Masak yang telah diuraikan sebelumnya, timbul pertanyaan yang menjadi topik dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, bagaimana persamaan dan perbedaan cerita Putri Pinang Masak menurut empat versi cerita yang ditemukan; *kedua*, nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam empat cerita “Putri Pinang Masak” yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Jambi.

LANDASAN TEORI

Penggalian nilai budaya ini tidak lepas dari kajian struktur karya karena nilai itu dapat diperoleh pada struktur karya itu sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat A.Teeuw (dalam Djamudi) mengupas karya sastra atas dasar strukturnya ini merupakan langkah awal dalam penelitian sastra.

Stanton mengatakan (dalam Sugiastuti, 2007 : 18) analisis struktur dapat dilakukan dengan menganalisis unsur tema dan fakta cerita. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Kehadiran tokoh pada suatu karya sastra merupakan hal yang penting dan menentukan karena tidak akan ada suatu cerita tanpa kehadiran dan gerak tokoh. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam cerita pada karya sastra yang berbentuk fiksi. Abram (1981:20) mengatakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan melalui kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, penokohan atau perwatakan merujuk

pada sifat atau sikap para tokoh atau pelaku cerita.

Robert Stanton juga menyebutkan tema merupakan kenyataan tunggal dari pengalaman manusia yang dilukiskan dalam suatu cerita. Tema bisa juga kepribadian tokoh dan pertimbangan salah atau benar tindakan tokoh tersebut. Dengan demikian, tema adalah makna pusat dalam cerita atau disebut juga dengan ide pusat (*central idea*).

Tema biasanya dinyatakan secara eksplisit sebagai pengalaman manusia yang merupakan unsur yang menjiwai keseluruhan cerita, seperti makna dari pengalaman hidup manusia. Stanton juga menekankan faktor-faktor yang digunakan dalam memahami tema harus terlebih dahulu memperhatikan unsur-unsur yang menonjol seperti tokoh, alur, dan latar.

Alur menurut Stanton merupakan peristiwa-peristiwa yang berisi mata rantai hubungan sebab akibat, yaitu penyebab langsung dari peristiwa-peristiwa yang berakibat peristiwa-peristiwa lainnya dan jika dihilangkan akan merusak jalan cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya melibatkan kejadian fisik seperti percakapan/tindakan, tetapi juga melibatkan perubahan sikap (watak), pandangan hidup, keputusan, dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalan cerita.

Menurut Esten (1990: 20) alur dapat dibagi atas (1) alur maju (*konvensional progresif*) adalah teknik pengaluran dimana jalan peristiwa dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian ; (2) alur mundur (*flash back*, sorot balik, regresif) adalah teknik pengaluran dan menetapkan peristiwa dimulai dari penyelesaian kemudian ke titik puncak sampai melukiskan keadaan; (3) alur tarik balik (*back tracking*) yaitu teknik pengaluran dimana jalan peristiwa tetap maju, hanya pada tahap-tahap tertentu saja ditarik ke belakang.

Tokoh merupakan bagian dari fakta cerita lainnya. Dilihat dari peranan atau tingkat pentingnya tokoh menurut Nurgiantoro tokoh cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiantoro, 2007: 37). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita yang bersifat gradasi, keutamaannya bertingkat maka perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara pasti.

Latar menurut Stanton merupakan lingkungan peristiwa, yaitu dunia terjadinya peristiwa. Latar hadir dalam bentuk deskripsi. Latar bisa langsung memengaruhi tokoh-tokohnya dan memperjelas tema. Latar menggambarkan lingkungan sosial tokoh utamanya. Menurut Stanton latar dapat juga menggambarkan perasaan dan suasana hati tokoh (atmosfir). Suasana mencerminkan perasaan para tokoh yang merupakan bagian dari dunia mereka.

Selain itu, nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1985: 10) tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat cerminan masyarakat yang melahirkannya. Nilai-nilai budaya juga merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam akal pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam memberi arah dan orientasi kepada warga masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan baik berupa data

primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data tertulis cerita rakyat Putri Pinang Masak, sedangkan data tambahan adalah data berupa buku-buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang pernah dilakukan tentang Cerita Putri Pinang Masak. Diharapkan dari penelitian kepustakaan ini diperoleh pemahaman tentang cerita rakyat Putri Pinang Masak. Penelitian ini juga menggunakan data-data penunjang dari berbagai sumber, yaitu internet dan media cetak lainnya yang berhubungan dengan permasalahan.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang berdasarkan dan menghasilkan data-data deskriptif berupa data tertulis (Bogdan dan Taylor dalam Meleong, 1995:3). Nawawi (2007:66) juga mengatakan data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Data hanya dapat diamati dan diselidiki dengan teori yang sesuai dengan permasalahan. Analisis yang digunakan adalah analisis struktur, yaitu penokohan, tema, alur, dan latar dari empat versi cerita Putri Pinang Masak yang ditemukan. Data yang dikumpulkan berkaitan cerita "Putri Pinang Masak" kemudian dilakukan perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dengan menggunakan analisis struktur, yaitu penokohan, tema, alur, dan latar. Setelah itu menemukan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat Jambi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sinopsis cerita dari empat versi cerita Putri Pinang Masak. Empat versi cerita Putri Pinang Masak yang akan dilakukan perbandingan dengan menggunakan analisis struktur adalah *Kumpulan Cerita Rakyat Jambi* yang ditulis Amran Tasai, Cerita Putri Pinang Masak dalam *Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi* ditulis A. Wahab,

Kumpulan Cerita Rakyat Jambi yang ditulis Thaban Kahar, dan Cerita "Asal Mula Kota Jambi" yang ditulis Yuliadi Soekardi.

Cerita Putri Pinang Masak dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Jambi* yang ditulis Amran Tasai

Disebutkan dalam cerita bahwa Putri Pinang Masak adalah seorang putri dari daerah Minangkabau yang hendak dikawinkan dengan raja dari kerajaan di pantai timur Sumatera. Lamaran ini ditolak oleh sang putri dengan cara mengajukan suatu syarat, yaitu sang raja harus bisa membuatkan sebuah istana yang harus diselesaikan pembangunannya dalam satu malam. Singkat cerita, menjelang pagi sang raja hampir saja dapat menyelesaikannya, tetapi berkat kecerdikan sang putri akhirnya istana itu tidak dapat diselesaikan.

Kecerdikan ini dilakukannya dengan cara diam-diam pergi ke kandang ayam dan memasang lampu-lampu yang sangat terang. Ayam-ayam mengira hari telah siang sehingga ayam itu segera berkokok. Hari telah pagi dan sang raja segera menghentikan pekerjaannya. Kekalahannya ini dapat diterima sang raja dan demi cintanya pada sang putri raja menyerahkan istana yang belum selesai itu kepada sang putri beserta benda-benda berharga lainnya.

Kecerdikan sang putri dilanjutkan dengan menipu sang raja. Sang putri menjual segala pemberian raja lalu membeli senjata dan menyewa prajurit-prajurit. Setelah prajurit terkumpul ia menyerang kerajaan yang berada di pantai timur Sumatera tersebut. Sang raja tidak menyangka akan mendapat serangan sehingga dapat dikalahkan oleh pasukan Putri Pinang Masak. Sejak itu negeri timur disebut negeri Pinang Masak yang dipimpin Putri Pinang Masak dengan adil dan bijaksana. Raja-

raja dari Jawa menyebutnya dengan kerajaan *Jambe* yang berarti pinang yang akhirnya berubah menjadi Jambi.

Cerita Putri Pinang Masak dalam Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi ditulis A. Wahab

Menurut buku ini berkaitan dengan sejarah masuknya agama Islam di daerah Jambi. Ini dilihat data sejarah ketika abad ke-12 tentang perkembangan Kerajaan Majapahit. Ketika itu Kerajaan Singosari mengirimkan utusannya ke Melayu untuk menyerang Tentara Kubilaikan. Tentara Majapahit yang dipimpin oleh Ki Kebo Anabrang berhasil membawa bantuan dari Melayu dengan membawa dua orang putri dari kerajaan Melayu bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Dara Petak kawin dengan Raja Majapahit melahirkan Jayanegara, sedangkan Dara Jingga kawin dengan pembesar kerajaan Majapahit dan kembali ke Melayu melahirkan Adytiawarman.

Ketika dewasa Adytiawarman kembali ke Majapahit. Setelah mendapat bekal yang cukup dari Patih Gajah Mada ia kembali ke Melayu dan mendirikan sebuah kerajaan. Ketika kembali ke Melayu ia melihat banyak daerah yang telah berubah karena telah masuknya Islam di sana. Diam-diam ia memindahkan kerajaan Melayu Jambi ke daerah Minangkabau dengan mendirikan Kerajaan Pagaruyung. Kemudian anak Adytiawarman yang bernama Putri Pinang Masak menjadi raja di daerah Jambi. Ketika itu kerajaan Melayu Jambi berpusat di Muaro Jambi.

Kumpulan Cerita Rakyat Jambi oleh Thabran Kahar, dkk.

Seorang putri yang bernama Reno Pinang Masak memimpin Kerajaan Limbungan memiliki paras cantik, baik, arif, bijaksana, dan sangat dicintai oleh

rakyatnya. Dalam menjalankan roda pemerintahannya Putri Reno Pinang Masak dibantu oleh tiga orang hulubalang, yaitu Datuk Raja Penghulu, Datuk Dengar Kitab, dan Datuk Mangun.

Kecantikan sang putri terkenal sampai ke negeri Jawa. Raja di negeri Jawa segera mengirim utusan untuk melamar Putri Reno Pinang Masak, tetapi sang putri menolaknya. Raja Jawa tetap ingin melamar mengakibatkan Putri Reno Pinang Masak marah dan mencari jalan keluar untuk menolaknya. Akhirnya, mereka menemukan cara dengan membuat parit (selokan) di sekitar Kerajaan Limbungan yang dipagari bambu berduri. Pagar ini akan menjadi benteng pertahanan mereka. Jalan untuk keluar dan masuk ke negeri Jambi hanya melalui sebuah gerbang yang dijaga oleh Datuk Mangun dengan anak buahnya.

Akhirnya, Raja Jawa datang dengan pasukannya menyerang kerajaan Limbungan. Raja Jawa dapat dikalahkan oleh pasukan Datuk Mangun. Pasukan Raja Jawa mundur dengan banyak korban. Raja Jawa segera mencari cara untuk melakukan pembalasan yaitu menjadikan uang ringgit sebagai peluru. Ketika uang ringgit ditembakkan ke negeri Limbungan, Putri Reno Pinang Masak memerintahkan para hulubalangnya untuk memungutnya. Sang putri tidak mengetahui bahwa itu umpan dari Raja Jawa. Raja Jawa tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, hulubalang dan pasukannya segera menyerang negeri Limbungan.

Serangan mendadak dari Raja Jawa membuat pasukan dan rakyat Limbungan dapat dikalahkan oleh Raja Jawa. Diam-diam Putri Reno Pinang Masak pergi meninggalkan negeri Limbungan. Datuk Raja Penghulu, Datuk Mangun, Datuk Dengar Kitab, dan seluruh prajurit kerajaan segera mencari pimpinan mereka.

Tak lama berselang akhirnya ditemukan sesosok mayat wanita di dekat lumbungan padi di desa yang jauh dari negeri Limbungan. Penduduk yang berada di sekitarnya tidak mengenali sosok mayat tersebut karena bukan penduduk daerahnya. Seorang dukun berhasil mengetahui bahwa itu Putri Reno Pinang Masak seorang ratu dari negeri Limbungan. Sang putri segera dimakamkan di daerah Desa Tenaku tempat mayatnya ditemukan. Masyarakat sekitar itu menamakannya dengan makam ‘upih jatuh’. Berita itu akhirnya terdengar oleh Datuk Raja Penghulu, Datuk Dengar Kitab, dan Datuk Mangun. Mereka sangat terkejut lalu jatuh pingsan dan meninggal seketika itu. Ketiganya dimakamkan dekat makam Putri Reno Pinang Masak.

**Putri Pinang Masak dalam Cerita
“Asal Mula Kota Jambi” ditulis
Yuliadi Soekardi**

Di Desa Pinang di tepian Sungai Batanghari hiduplah sepasang suami istri yang mempunyai seorang anak perempuan bernama Pinang Masak. Dinamakan Pinang Masak karena ia memiliki kulit kemerah-merahan seperti pinang. Suatu ketika dibukalah sebuah dermaga di Desa Pinang. Banyak pedagang dari pulau Jawa datang untuk melakukan perdagangan buah pinang di sana.

Singkat cerita, ketika Putri Pinang Masak dewasa banyaklah pemuda-pemuda dari pulau Jawa yang ingin melamarnya, tetapi tidak satu pun pinangan yang diterima. Akibatnya, salah seorang pemuda menculik Putri Pinang Masak dan membawanya pergi. Berkat kecerdikan seorang pangeran dari sebuah kerajaan Singosari bernama Anggara, Putri Pinang Masak dapat dibebaskan.

Akhirnya Anggara menikahi Putri Pinang Masak. Daerah tempat tinggal mereka diberi nama ‘Jambe’ yang artinya pinang. Diberi nama ‘Pinang’ karena banyaknya pedagang Jawa yang ingin menjalin hubungan dagang dengan daerah tempat kediaman Putri Pinang Masak. Selain itu, mereka memberi nama ‘Jambe’ supaya para pedagang dari tanah Jawa mudah mengingatnya. Mulai saat itu nama daerah itu disebut Jambe yang akhirnya berubah menjadi Jambi.

PEMBAHASAN

Perbanding Empat Versi Cerita Putri Pinang Masak

Secara ringkas, struktur perbandingan empat versi cerita “Putri Pinang Masak” tertuang dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Perbandingan Empat Versi Cerita "Putri Pinang Masak"
(Analisis Struktur)

No	STRUKTUR	Cerita Putri Pinang Masak (Kumpulan Cerita Rakyat Jambi) oleh Amran Tasai	Cerita Putri Pinang Masak (Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi) oleh A. Wahab	Cerita Putri Pinang Masak (Kumpulan Cerita Rakyat Jambi) oleh Thabran Kahar	Cerita Putri Pinang Masak (Asal Mula Kota Jambi) oleh Yuliadi Soekardi
1	Penokohan: Tokoh Utama	Putri Pinang Masak	Adityawarman	Reno Pinang Masak	Putri Pinang Masak
	Tokoh Tambahan	Sang Raja	Putri Pinang Masak	Raja Jawa, Datuk Mangun, Datuk Raja Penghulu, Datuk Dengar Kitab,	Anggara
	Watak Tokoh Utama	licik, berani, pemimpin yang adil dan bijaksana	keberanian, ulet	cantik, berani, cerdas, kurang waspada, mudah putus asa	cantik, keras hati
	Watak Tokoh Tambahan	ulet, sabar, penyayang		Raja Jawa: berani dan cerdas Datuk Mangun: berani, setia kepada pemimpin Datuk Raja Penghulu dan Dengar Kitab: setia pada pemimpin	
2	Tema	Keberanian akan membuahkan keberhasilan	Keberanian akan membuahkan keberhasilan	Tidak semua usaha akan menghasilkan sesuatu yang baik	Keberanian akan membuahkan keberhasilan
3	Alur	alur maju (konvensional progresif) menolak lamaran, mengalahkan raja, menjadi pemimpin	alur maju (konvensional progresif) kelahiran, mendapat bekal, mendirikan sebuah kerajaan	alur maju (konvensional progresif) memimpin kerajaan dengan adil dan bijaksana, serangan Raja Jawa, kekalahan, dan kematian	alur maju (konvensional progresif) kelahiran, penculikan, diselamatkan perkawinan
4	Latar	Minangkabau	Majapahit dan Melayu	Limbangan dan Desa Tenaku	Desa Pinang di Tepian Sungai Batanghari dan Jambi

Matriks pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa keempat cerita "Putri Pinang Masak" dari analisis penokohan dan alur mengalami kesamaan. Penokohan dari keempat cerita tersebut memiliki tokoh cerita yang sama, yaitu Putri Pinang Masak. Tokoh Putri Pinang Masak menjadi

tokoh sentral dalam tiga cerita dan hanya satu cerita sebagai tokoh tambahan, yaitu Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi yang ditulis A.Wahab. Persamaan lain pada watak tokoh utama yang memiliki sikap berani, ulet, dan cerdas. Dari segi alur keempat semuanya menggunakan alur lurus (*konvensional progresif*). Perbedaan terlihat dari segi tema dan

latar. Dari unsur tema keempat cerita mengalami perbedaan yaitu, tiga cerita dengan tema yang sama “keberanian akan membuahkan keberhasilan” dan satu cerita dengan tema yang berbeda, “tidak semua usaha akan menghasilkan sesuatu yang baik”. Sementara itu, dari segi latar ditemukan empat latar yang berbeda, yaitu Minangkabau, Majapahit, daerah Lumbungan, dan desa Pinang di tepian Sungai Batanghari.

Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Jambi dalam Cerita Putri Pinang Masak (Kaitannya dengan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Jambi)

Wanita dalam Masyarakat Jambi dapat Dipilih sebagai Pemimpin

Pemahaman tentang nilai-nilai ini bukan suatu aturan yang bersifat statis, melainkan dinamis. Cerita Putri Pinang Masak ini dalam proses penciptaannya dilatari oleh nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya ini juga terkandung dalam aturan-aturan adat yang ada di daerah Jambi salah satunya kehidupan wanita dalam masyarakat Jambi. Tingkah laku wanita Jambi tidak lepas dari pandangan masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap patut, wajar, dan harus dilakukan oleh seorang wanita.

Secara umum wanita merupakan lambang kehormatan dan harga diri dari suatu keluarga atau rumah tangga. Dalam cerita Putri Pinang Masak ini dapat dilihat bagaimana kedudukan wanita yang tertuang dalam pencitraan tokoh wanita yang ditampilkan, yaitu sebagai pemimpin. Citra yang dimaksudkan berhubungan berupa semua wujud rupa dan gambaran tokoh wanita melalui kesan mental atau bayangan visual yang terekspresikan dari kata, frase, kalimat, baik berupa reaksi secara verbal maupun non verbal. Gambaran yang meliputi wujud fisik berhubungan dengan jasmani tokoh dan nonfisik berupa pikiran dan gagasan,

sifat, tingkah laku, baik yang berhubungan dengan pribadi tokoh maupun dalam kaitannya dengan kehidupan sosialnya.

Dalam karya sastra lama dalam hal ini cerita rakyat, terdapat penggambaran bentuk fisik tokoh dilakukan secara deskriptif melalui kalimat-kalimat panjang, pendek, polos, atau tak langsung melalui perumpamaan dan perbandingan. Penggambaran langsung seperti wanita itu sangat cantik, berkulit halus, hidung mancung, mata hitam merupakan ciri yang menandai cerita rakyat (Danandjaja, 2002: 42)

Perumpamaan ini terdapat dalam versi cerita Putri Pinang Masak yang ditulis Amran Tasai dan Thabran Kahar, dkk., yaitu:

“Pada suatu hari, Baginda mendengar kabar bahwa ada seorang gadis sangat cantik dari daerah Minangkabau, Putri Pinang Masak namanya. Baginda langsung mengirim utusan ke daerah Mingkabau untuk melamar Putri Pinang Masak. Putri Pinang Masak memang terkenal sangat cantik.”

“Pada zaman dahulu, di belakang Dusun Pasir Mayang ada sebuah kerajaan yang Limbungan. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Putri Pinang Masak. Putri ini terkenal dengan kecantikannya yang menawan hati. Tak mengherankan banyak raja dan putra raja yang berkeinginan untuk menyuntingnya.”

Hal tersebut menggambarkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Jambi mengakui keberadaan seorang wanita sebagai seorang pemimpin. Seorang wanita harus memiliki kecantikan baik secara lahir/batin dan harus bisa menjaga diri dalam pergaulan. Itulah kriteria wanita yang bisa menjadi seorang pemimpin.

Kecerdikan/Kecerdasan

Cerdas mengandung makna tajam pikiran atau kesempurnaan perkembangan akal budi. Orang cerdas mampu melakukan hal-hal baru dan mampu memahami secara tepat dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Ciri-ciri kecerdasan ini dapat dilihat melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan tokoh.

Cerita Putri Pinang Masak versi Amran Tasai dan Thabran Kahar, dkk. nilai budaya cerdik/cerdas ini diungkapkan ketika tentara Jawa ingin menyerang kerajaan Limbungan. Putri Pinang Masak adalah seorang yang cerdas karena dapat memiliki pemikiran yang tajam agar ia bisa menyelamatkan dirinya dari suatu bencana:

“Tiba-tiba Putri Pinang Masak mendapat akal. Pada malam itu ia pergi ke kandang ayam dan memasang lampu yang sangat terang. Ayam-ayam mengira hari telah siang. Mereka langsung berkokoh berulang-ulang. Akibatnya baginda terkejut dan menyuruh rakyat dan tukangnyanya segera berhenti bekerja.”

Nilai kecerdikan juga terlihat ketika Raja Jawa ingin menyerang Kerajaan Limbungan. Putri Reno Pinang Masak dan para hulubalangnyanya menemukan cara supaya pasukan Raja Jawa yang ingin menyerang kerajaannya dapat dikalahkan.

“Aakhirnya didapatkan suatu cara yang disepakati bersama dalam perundingan tersebut. Negeri diberi parit, disamping itu harus dipagar dengan bambu berduri. Setelah didapat maka ditanamlah berlapis-lapis sebagai pagar negeri untuk menghalangi tentara Raja Jawa tidak masuk ke negeri Limbungan...”

Keberanian

Keberanian mengandung makna tidak takut/gentar dalam menghadapi sesuatu, mempunyai hati yang mantap dan percaya diri dalam menghadapi bahaya dan berbagai kesulitan. Keberanian terlihat pada tokoh Putri Pinang Masak ini dari ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan para tokoh. Ini dapat terlihat pada cerita yang ditulis Amran Tasai dan Thabran Kahar. Dalam hal ini Putri Pinang Masak berani melawan dan menyerang kerajaan musuhnya.

“Benda-benda pemberian Baginda dari timur itu pun dijual Putri Pinang Masak. Kemudian uang hasil penjualan itu digunakan untuk membeli senjata dan menyewa prajurit. Lalu, ia menyerang kerajaan Baginda dari Timur. Baginda tidak mengira akan mendapat serangan sehingga beliau kalah dalam peperangan itu. Sejak itu negeri timur menjadi negeri Putri Pinang Masak dan menjadi raja di negeri itu.”

Nilai keberanian ini juga ditemukan ketika Raja Jawa datang menyerang Kerajaan Limbungan karena lamarannya ditolak. Saat itulah prajurit Negeri Limbungan membalas serangan tentara Raja Jawa dengan berani. Akhirnya pasukan Raja Jawa dapat dikalahkan.

“Raja Jawa beserta tentaranya datang. Jalan satu-satunya untuk memasuki Limbungan adalah sebuah gerbang yang dijaga oleh hulubalang Datuk Mangun dan anak buahnya. Ke sanalah Raja Jawa mengarahkan serangan. Terjadilah pertempuran yang sengit. Ternyata tentara Jawa tak kuasa menembus pertahanan Datuk Mangun....”

Nilai budaya kecerdikan dan keberanian ini masih diterapkan oleh masyarakat Jambi dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang. Nilai budaya kecerdikan ini tertuang dengan

terciptanya hukum-hukum dan undang-undang adat yang mengatur seluruh kehidupan masyarakat Jambi. Hukum dan undang-undang ini dibentuk sebagai suatu pedoman adat untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, dan patuh. Hukum adat ini seperti Aturan-Aturan Adat dalam *adat yang teradat, adat yang diadatkan, dan adat istiadat (Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi, 2004: 34)*.

Dalam aturan adat ini melibatkan semua masyarakat termasuk wanita sebagai seorang figur yang fungsinya tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai bagian dari nilai keberanian juga terlihat dalam pola tingkah laku masyarakat Jambi di antaranya dengan adanya pola merantau dan wanita sebagai pemimpin. Pola merantau ini dilakukan oleh masyarakat Jambi dengan cara tinggal di kampung orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada tinggal di kampung sendiri. Selain itu, dalam pemerintahan diperbolehkan seorang wanita menjadi seorang pemimpin. Ini menunjukkan bahwa kedudukan wanita dalam masyarakat Jambi tidak 'dikesampingkan' dan telah mendapat perhatian dalam masyarakatnya.

PENUTUP

Setelah dilakukan perbandingan unsur penokohan, tema, alur, dan latar terhadap keempat versi cerita Putri Pinang Masak ditemukan persamaan dan perbedaannya. Persamaan ditemukan dari unsur penokohan, yaitu Putri Pinang Masak dan alur maju (konvensional progresif), sedangkan perbedaan terlihat dari segi tema dan latar. Nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Jambi yang ditemukan dalam empat versi cerita Putri Pinang Masak, yaitu kedudukan wanita dalam masyarakat Jambi, nilai

kecerdasan, dan keberanian. Sebagai cerita rakyat, cerita Putri Pinang Masak mempunyai kedudukan dan fungsi penting dalam masyarakat terutama masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Djamudi, Nadir La. *Relevansi Nilai Sastra Lisan Wolio Dengan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kota Bau-Bau: Pendekatan Struktural Genetik*. Tesis. Makasar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar.
- Emeis, M.G. 1982. *Bunga Rampai Melayu Kuno*. Cetakan Kedua. Jakarta-Gronigen.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hutomo. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Studi Sastra Lisan*. Hiski: Surabaya.
- Hamid, Ismail. 1988. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka: Kementerian Pendidikan Malaysia
- Kahar, Thabran, dkk. 1988. *Cerita Rakyat Daerah Jambi*. Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Persepsi Tentang Kebudayaan*

- Nasional. Dalam Alfian (ed) *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Meleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintah Kota Jambi dan Lembaga Adat Tanah Pilih Pesako Betuah Kota Jambi. 2004. *Ikhtisar Adat Melayu Kota Jambi*.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara: Himpunan Makalah Tentang Cerita Rakyat*. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP.
- Saudagar, Fachruddin. 1992. *Perkembangan Kerajaan Melayu Kuno di Jambi*. Makalah Seminar Sejarah Melayu Kuno.
- Sujiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad (terj). 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasai, Amran. 1994. *Cerita Rakyat Jambi*. Jakarta: Gramedia.